

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Deskriptif**

Dalam pengujian analisis deskriptif akan dideskripsikan karakteristik sektor informal dan variabel-variabel yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dilakukan dengan memberikan kuesioner secara langsung kepada 160 responden di sektor informal yang terdiri dari sektor informal jasa 35 responden dan sektor informal pedagang 125 responden. Adapun deskripsinya sebagai berikut:

##### **1. Deskripsi Sektor Informal**

Dalam deskripsi sektor informal akan dideskripsikan mengenai demografi dan profil responden sektor informal di seluruh kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dalam penelitian ini terdiri dari sektor informal jasa, sektor informal pedagang, dan sektor informal keseluruhan.

##### **a. Deskripsi Demografi Responden**

Dari tabel 5.1., diketahui jumlah persentase responden yang tersebar di seluruh kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk sektor informal pedagang sebesar 78,12 %, sedangkan persentase sektor informal jasa sebesar 17,5%. Dalam penelitian ini masyarakat yang bekerja pada sektor informal pedagang misalnya bekerja sebagai

warung, angkringan dan lain-lain. Pada sektor informal jasa responden bekerja sebagai tukang becak, montir, penjahit, salon dan lain-lain.

**Tabel 5.1.**  
**Demografi Responden Sektor Informal**

No	Sektor Informal	Responden	Persentase (%)
1.	Jasa	35	21,88
2.	Pedagang	125	78,12
	Total	160	100

*Sumber : data primer diolah*

**b. Deskripsi Profil sektor Informal Jasa**

**1) Kota Yogyakarta**

Berdasarkan Lampiran 6., diketahui bahwa dari 10 responden sektor informal jasa yang berpendidikan SD sebanyak 1 orang, berpendidikan SMP 3 orang, berpendidikan SMA 5 orang dan berpendidikan S1 1 orang. Rata-rata pendapatan perhari para pekerja adalah Rp 100.000. Sektor informal jasa di Kota Yogyakarta meliputi jasa bengkel, tambal ban, penjahit, tukang becak, stempel dan tukang kunci. Dari jenis pekerjaan tersebut, modal kerja paling banyak ditunjukkan pada jasa bengkel yaitu Rp 1.500.000. Jumlah tenaga kerja paling banyak terdapat pada jasa bengkel, sedangkan rata-rata jam kerja sebanyak 9 jam.

**2) Kabupaten Sleman**

Dari 10 responden sektor informal jasa di Kabupaten Sleman yang meliputi jasa transportasi, laundry, penjahit, stempel, tambal ban dan salon sebanyak 9 orang berpendidikan SMA sisanya berpendidikan S1. Rata-rata jumlah tenaga kerja yaitu 1-3 orang

pekerja, sedangkan jam kerja para pekerja adalah 9-13 jam kerja perharinya. Modal kerja paling banyak ditunjukkan pada jasa transportasi.

### 3) Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 5 responden di Kabupaten Kulon Progo yang bekerja sebagai tukang sol sepatu, bengkel, plat nomer dan kunci berpendidikan SD, SMP dan SMA. Rata-rata jumlah tenaga kerja sebanyak 1-2 orang, sedangkan dalam sehari mempunyai 8-24 jam kerja. Seperti di Kota Yogyakarta jenis pekerjaan yang membutuhkan modal paling banyak di Kabupaten Kulon Progo adalah jasa bengkel.

### 4) Kabupaten Gunung Kidul

Tingkat pendidikan para responden di Kabupaten Gunung Kidul masih termasuk rendah, dari 5 responden 2 orang berpendidikan SD dan 3 orang SMP. Sektor informal jasa meliputi jasa salon, penjahit, jok motor dan tambal ban. Jumlah tenaga kerja paling banyak terdapat pada jasa jahit, sedangkan yang lainnya hanya memiliki 1-2 orang tenaga kerja. Para pekerja rata-rata memiliki 8-13 jam kerja perharinya, berdasar hasil penelitian jasa salon membutuhkan modal paling banyak.

### 5) Kabupaten Bantul

Berdasar hasil penelitian sektor informal jasa di Kabupaten

Bantul yang meliputi jasa salon, stampal, servis kunci, plat nomer

dan tambal ban. Para responden berpendidikan SD, SMP dan SMA. Setiap harinya mempunyai 7-10 jam kerja, karena jenis pekerjaan yang sederhana maka para pekerja hanya memiliki 1 orang pekerja. Dapat di lihat pada lampiran 12, modal kerja paling banyak ditunjukkan pada jasa pembuat plat motor.

c. Deskripsi Profil sektor Informal Pedagang

1) Kota Yogyakarta

Seperti yang terlihat pada lampiran 13., dari 30 responden sektor informal pedagang paling banyak berpendidikan SMA yaitu 14 orang, sisanya 7 orang berpendidikan SD, 6 orang berpendidikan SMP. Biasanya para pekerja di sektor informal pedagang hanya berjumlah 1 orang, karena sifat pekerjaan bisa dilakukan sendiri. Misalnya pedagang batagor, bakso, sup buah, bensin, rokok, sembako dan pisang aroma. Namun dalam penelitian ada pedagang yang mempunyai 3-5 pekerja yaitu pedagang warung makan, pecel lele, kelontong, soto, majalah dan koran. Para pedagang bekerja sehari selama 8-13 jam, tetapi ada juga yang hanya 6 jam perharinya. Modal kerja paling banyak ditunjukkan pada pedagang pecel lele yaitu sebesar Rp 8.000.000, sedangkan rata-rata pendapatan perhari para pedagang kurang dari Rp 500.000.

2) Kabupaten Sleman

Berdasar hasil penelitian sektor informal pedagang di

berpendidikan SMA yaitu 15 orang pedagang, sisanya 5 orang berpendidikan SD, 8 orang berpendidikan SMP, 2 orang berpendidikan D3 dan 3 orang berpendidikan S1. Berbeda dengan Kota Yogyakarta, sektor informal pedagang di Kabupaten Sleman rata-rata memiliki 2 tenaga kerja misalnya pedagang sembako, kelontong, voucher pulsa, sate, gorengan dan buah-buahan, jam kerjanya pun berbeda yaitu 7-12 jam perhari. Modal kerja paling banyak ditunjukkan pada pedagang plastik, kebutuhan sehari-hari dan air mineral.

### 3) Kabupaten Kulon Progo

Dari 20 responden sektor informal pedagang di Kabupaten Sleman paling banyak berpendidikan SMP yaitu sebanyak 10 orang, sisanya 8 orang berpendidikan SD dan 2 orang berpendidikan SMA. Jumlah tenaga kerja pada pedagang kelontong, voucher pulsa, angkringan, mie ayam, es buah, jamu dan kebutuhan sehari-hari rata-rata sebanyak 1-2 tenaga kerja. Dalam sehari para pedagang bekerja kurang lebih 9-13 jam, dari hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran 23., modal kerja paling banyak ditunjukkan pada pedagang kelontong dan variasi motor yaitu sebesar Rp 10.000.000. Sedangkan jumlah pendapatan para pedagang rata-rata kurang dari Rp 300.000.

### 4) Kabupaten Gunung Kidul

Seperti responden sektor informal jasa di Kabupaten Gunung Kidul, para responden sektor informal pedagang juga memiliki

tingkat pendidikan rendah yaitu dari 20 responden, 12 orang berpendidikan SD, dan 8 orang berpendidikan SMP. Jumlah tenaga kerja pada pedagang soto, mie ayam, bakmi, nasi rames, pecel lele, bunsin, kelontong dan kebutuhan sehari-hari sebanyak 1-2 orang. Para pedagang mempunyai 9-14 jam kerja perharinya, modal kerja yang dibutuhkan oleh para pedagang berbeda-beda yaitu sesuai dengan usaha dagang yang mereka dirikan. Modal kerja paling banyak ditunjukkan pada pedagang sate dan kelontong, sedangkan pedagang yang lainnya membutuhkan modal kurang dari 1.000.000.

#### 5) Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil penelitian dari 22 responden di Kabupaten Bantul yang bekerja sebagai pedagang bakso, mie ayam, nasi rames buah, angkringan, majalah dan warung makan paling banyak berpendidikan SD yaitu 16 orang, dan sisanya 4 orang berpendidikan SMP, dan 2 orang berpendidikan SMA. Rata-rata jumlah tenaga kerja sebanyak 1-2 orang, sedangkan dalam sehari mempunyai 8 jam kerja. Modal kerja paling banyak dapat dilihat pada lampiran 29., ditunjukkan pada pedagang nasi rames, sedangkan paling sedikit pada pedagang angkringan dan kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang diterima sehari oleh para pedagang kurang dari Rp 300.000.

## 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Berikut akan dijelaskan analisis deskriptif dari variabel yang dimasukkan dalam model penelitian, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sektor informal berikut:

### a. Sektor Informal Jasa

**Tabel 5.2.**  
**Hasil Perhitungan Mean dan Standar Deviasi dari Variabel-variabel Penelitian Sektor Informal Jasa**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	35	10.000	500.000	104.642,86	131.585,55
Tenaga Kerja	35	1	9	1,66	1,68
Jam Kerja	35	6	24	10,11	3,46
Modal Kerja	35	20.000	12.000.000	2.915.714	3.480.890,72
Valid N (listwise)	35				

Sumber :Lampiran 30

Rata-rata jumlah tenaga kerja di sektor informal jasa berdasar tabel 5.2. sebesar 1,66, dengan deviasi standar 1,68. Deviasi standar ini termasuk tinggi karena nilainya melebihi nilai rata-rata dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 9. Berdasar hasil penelitian jumlah tenaga kerja paling banyak terdapat pada jasa bengkel mobil dan las. Sedangkan sektor informal jasa yang lainnya rata-rata memiliki 1-2 tenaga kerja, misalnya pada jasa penjahit, tukang becak, tambal ban, dan sol sepatu.

Sektor informal jasa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai nilai rata-rata jam kerja sebesar 10,11, dengan deviasi standar 3,46. Nilai deviasi standar yang lebih kecil dari nilai rata-rata

... dan nilai minimum 6 dan

nilai maksimum 24 maka tergolong rendah. Menurut hasil penelitian jam kerja paling rendah ditunjukkan pada jasa pembuat kunci dan stempel, sedangkan sektor informal jasa lainnya mempunyai rata-rata 10 jam kerja perharinya.

Hasil analisis terhadap modal kerja di sektor informal jasa rata-rata sebesar Rp. 2.915.714, dengan deviasi standar Rp 3.480.890,72. Deviasi standar ini sangat tinggi karena nilainya melebihi nilai rata-rata dan rentang sangat lebar sebesar Rp 11.980.000, dengan nilai minimum Rp 20.000 dan nilai maksimum Rp 12.000.000. Modal kerja sektor informal jasa paling banyak ditunjukkan pada penyedia jasa transportasi, karena jasa transportasi membutuhkan modal besar untuk penyediaan sarana utama seperti bus dan mobil. Sedangkan modal kerja yang rendah ditunjukkan pada jasa tambal ban, stempel, dan penjahit.

Pendapatan di sektor informal jasa berdasar tabel di atas mempunyai rata-rata sebesar Rp 104.642,86, dengan deviasi standar Rp 131.585,55. Nilai deviasi standar yang lebih besar dari nilai rata-rata dan rentang sangat lebar sebesar Rp 490.000, dengan nilai minimum Rp 10.000 dan nilai maksimum Rp 500.000 maka tergolong tinggi. Pada jasa transportasi dan salon berdasar hasil penelitian mempunyai pendapatan paling banyak perharinya, sedangkan jasa tukang becak, bengkel mobil dan las mempunyai pendapatan rendah.

Dilihat dari jenis usahanya jasa transportasi dan salon mempunyai

prospek usaha yang lebih besar daripada tukang becak dan tambal ban, sehingga mempunyai pendapatan yang lebih banyak.

**b. Sektor Informal Pedagang**

**Tabel 5.3.**  
**Hasil Perhitungan Mean dan Standar Deviasi dari Variabel-variabel Penelitian Sektor Informal Pedagang**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	125	25.000	1.000.000	214.780	155.929,84
Tenaga Kerja	125	1	5	1,7	0,85
Jam Kerja	125	5	24	10,26	3,10
Modal Kerja	125	10.000	20.000.000	2.290.240	2.989.383,49
Valid N (listwise)	125				

*Sumber : Lampiran 31*

Nilai rata-rata jumlah tenaga kerja pada 125 responden sektor informal pedagang di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 1,7, dengan deviasi standar 0,85. Deviasi standar ini termasuk rendah, karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya dan rentang sangat sempit sebesar 4, dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 5. Berdasarkan hasil penelitian jumlah tenaga kerja sektor informal pedagang berjumlah 1-5 pekerja, namun rata-ratanya 1-2 pekerja. Pada umumnya pedagang menjalankan usahanya sendiri, karena pekerjaan yang dilakukan bersifat milik sendiri dan atas inisiatif sendiri guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada penelitian ini pekerjaan yang dilakukan sebagai pedagang keliling, pedagang asongan,

... kebutuhan ...

Hasil analisis terhadap jam kerja di sektor informal pedagang rata-rata sebesar 10,26, dengan deviasi standar 3,10. Nilai deviasi standar yang lebih kecil dari nilai rata-rata dengan nilai minimum 5 dan nilai maksimum 24 maka termasuk rendah. Pada sektor informal pedagang rata-rata mempunyai jam kerja yang sama yaitu 10-12 jam kerja perharinya. Para pedagang keliling: bakso, soto, es campur dan lain-lain yang berjualan pada pagi hari biasanya mulai bekerja jam 5 pagi, sedangkan pedagang keliling yang berjualan pada sore hari mulai bekerja jam 3 sore.

Hasil analisis terhadap modal kerja di sektor informal pedagang rata-rata sebesar Rp 2.290.240, dengan deviasi standar Rp 2.989.838,49. Deviasi standar ini sangat tinggi karena nilainya melebihi nilai rata-rata dan rentang sangat lebar sebesar Rp 19.990.000, dengan nilai minimum Rp 10.000 dan nilai maksimum Rp 20.000.000. Dari segi jenis usaha dagang yang dijalankan dan berdasar hasil penelitian pedagang kelontong dan pedagang sate membutuhkan modal yang besar karena untuk menyediakan bahan baku dan prospe pasar jualan yang lebih besar, sedangkan pedagang angkringan jajanan, sembako dan kebutuhan sehari-hari tidak memerlukan modal terlalu besar.

Hasil analisis terhadap pendapatan sektor informal pedagang rata-rata sebesar Rp 214.780, dengan deviasi standar Rp 155.929,8

Nilai deviasi standar ini lebih besar dari nilai rata-rata dan rentang

sangat lebar sebesar Rp 975.000, dengan nilai minimum Rp 25.000 dan nilai maksimum Rp 1.000.000 maka termasuk tinggi. Pada sektor informal pedagang pendapatan yang diperoleh perhari biasanya kurang dari Rp 300.000, namun pendapatan ini termasuk pendapatan kotor karena sebagian akan digunakan untuk modal usaha lagi. Pendapatan para pedagang juga tergantung pada jumlah konsumen yang datang, pada saat jumlah konsumen banyak pendapatan yang diterima akan meningkat.

**c. Sektor Informal Keseluruhan**

**Tabel 5.4.**  
**Hasil Perhitungan Mean dan Standar Deviasi dari**  
**Variabel-variabel Penelitian Sektor Informal Keseluruhan**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan	160	10.000	1.000.000	190.687,5	157.323,06
Tenaga Kerja	160	1	9	1,69	1,077
Jam Kerja	160	5	24	10,23	3,17
Modal Kerja	160	10.000	20.000.000	2.427.063	3.103.167,81
Valid N (listwise)					

*Sumber : Lampiran 31*

Dari tabel 5.4. diketahui rata-rata jumlah tenaga kerja sektor informal keseluruhan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 1,69, dengan deviasi standar 1,077. Nilai deviasi standar yang lebih kecil dari nilai rata-rata dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 9 maka tergolong rendah. Jumlah tenaga kerja yang paling banyak berdasar hasil penelitian secara keseluruhan terdapat pada sektor

... Data rata-rata jumlah tenaga

kerja sektor informal jasa dan sektor informal pedagang yaitu sama sebesar 1-2 pekerja.

Hasil analisis terhadap jam kerja di sektor informal secara keseluruhan memiliki rata-rata sebesar 10,23, dengan deviasi standar 3,17. Deviasi standar ini termasuk rendah, karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya dengan nilai minimum 5 dan nilai maksimum 24. Jam kerja paling banyak terdapat pada sektor informal pedagang yaitu pedagang makanan karena memiliki jam kerja selama 24 jam per hari, sedangkan rata-rata jam kerja pada sektor informal jasa dan sektor informal pedagang yaitu 8-12 jam kerja perharinya.

Rata-rata modal kerja di sektor informal secara keseluruhan sebesar Rp 2.427.063, dengan deviasi standar Rp 3.103.167,81. Nilai deviasi standar yang melebihi nilai rata-rata dan rentang sangat lebar sebesar Rp 19.990.000 dengan nilai minimum Rp 10.000 dan nilai maksimum Rp 20.000.000 tergolong sangat tinggi. Pada sektor informal secara keseluruhan modal kerja paling besar ditunjukkan pada sektor informal pedagang yaitu pedagang kelontong dan pedagang sate karena memiliki prospek pasar yang lebih besar, sedangkan sektor informal jasa ditunjukkan pada jasa transportasi.

Hasil analisis terhadap pendapatan di sektor informal keseluruhan memiliki rata-rata sebesar Rp 190.687,5, dengan deviasi standar Rp 157.323,06. Nilai deviasi standar yang melebihi nilai rata-rata dan rentang sangat lebar sebesar Rp 900.000 dengan nilai

minimum Rp 10.000 dan nilai maksimum Rp 1.000.000 tergolong tinggi. Berdasar hasil penelitian pendapatan yang paling besar terdapat pada sektor informal pedagang yaitu pedagang sate yang sudah mempunyai prospek pasar yang bagus.

## **B. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan uji dengan menggunakan uji t dan uji F terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas.

### **1. Uji Multikolinearitas**

Pengujian Multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan nilai VIF. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika terjadi korelasi, maka terdapat multikolinearitas (multikol).

Hipotesis yang dilakukan dalam uji multikolinearitas sebagai berikut:

$H_0$  : VIF < 10 atau TOL = 1 atau mendekati 1, artinya tidak terdapat multikolinearitas.

$H_1$  : VIF > 10 atau TOL = 1 atau mendekati 1, artinya terdapat

Hasil pengujian Multikolinearitas pada sektor informal jasa, sektor informal pedagang, dan sektor informal keseluruhan adalah sebagai berikut:

a. Sektor Informal Jasa

**Tabel 5.5.**  
**Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Sektor Informal Jasa**

Variabel Bebas	Toleransi	VIF	Keterangan
Pendidikan	0,856	1,169	Non Multikolinearitas
Tenaga Kerja	0,833	1,200	Non Multikolinearitas
Jam Kerja	0,948	1,054	Non Multikolinearitas
Modal Kerja	0,961	1,041	Non Multikolinearitas

*Sumber : Lampiran 33, data diolah*

Berdasar tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat indikasi multikolinearitas.

b. Sektor Informal Pedagang

**Tabel 5.6.**  
**Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Sektor Informal Pedagang**

Variabel Bebas	Toleransi	VIF	Keterangan
Pendidikan	0,872	1,147	Non Multikolinearitas
Tenaga Kerja	0,931	1,075	Non Multikolinearitas
Jam Kerja	0,944	1,059	Non Multikolinearitas
Modal Kerja	0,904	1,106	Non Multikolinearitas

*Sumber : Lampiran 34, data diolah*

Berdasar tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat indikasi multikolinearitas.

c. Sektor Informal Keseluruhan

**Tabel 5.7.**  
**Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Sektor Informal Keseluruhan**

Variabel Bebas	Toleransi	VIF	Keterangan
Pendidikan	0,894	1,119	Non Multikolinearitas
Tenaga Kerja	0,900	1,111	Non Multikolinearitas
Jam Kerja	0,969	1,032	Non Multikolinearitas
Modal Kerja	0,938	1,066	Non Multikolinearitas

Sumber : Lampiran 35, data diolah

Berdasar tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat indikasi multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau apabila variabel gangguan tidak mempunyai variabel yang sama untuk semua observasi, untuk dapat mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan uji *park* karena melalui uji ini akan dilihat hubungan antara variabel-variabel yang berbeda itu dengan variabel bebas.

Langkah-langkah dalam uji *park* sebagai berikut :

- a. Melakukan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan tidak memandang persoalan heteroskedastisitas, sehingga diperoleh  $e^2_i$ .
- b. Melakukan regresi terhadap nilai  $e^2_i$  sebagai dependen dengan masing-masing variabel independen yang diteliti.

c. Melakukan pengujian individual t

Adapun hasil pengujian dari variabel-variabel terkait adalah sebagai berikut:

a. Sektor Informal Jasa

Dari hasil pengujian dengan tingkat keyakinan 99% ( $\alpha=0,01$ ) dan nilai  $df = (35-6) = 29$  diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,756. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima, kemudian jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak. Ringkasan hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dari pada tabel berikut:

**Tabel 5.8.**  
**Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Sektor Informal Jasa**

Variabel Bebas	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Pendidikan	0,890	2,756	Non Heteroskedastisitas
Tenaga Kerja	2,095	2,756	Non Heteroskedastisitas
Jam Kerja	-1,398	2,756	Non Heteroskedastisitas
Modal Kerja	0,883	2,756	Non Heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 36, data diolah

Hasil perhitungan pada tabel 5.8, dapat dinyatakan model regresi masing-masing variabel Bebas tidak signifikan artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

b. Sektor Informal Pedagang

Dari hasil pengujian dengan tingkat keyakinan 99% ( $\alpha=0,01$ ) dan nilai  $df = (125-6) = 119$  diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,617. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima, kemudian jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak. Ringkasan hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dari pada

**Tabel 5.9.**  
**Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Sektor Informal Pedagang**

Variabel Bebas	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Pendidikan	-2,486	2,617	Non Heteroskedastisitas
Tenaga Kerja	-0,396	2,617	Non Heteroskedastisitas
Jam Kerja	1,879	2,617	Non Heteroskedastisitas
Modal Kerja	-1,197	2,617	Non Heteroskedastisitas

*Sumber : Lampiran 37, data diolah*

Hasil perhitungan pada tabel 5.9, dapat dinyatakan model regresi masing-masing variabel bebas tidak signifikan artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Sektor Informal Keseluruhan

Dari hasil pengujian dengan tingkat keyakinan 99% ( $\alpha=0,01$ ) dan nilai  $df = (160-7) = 153$  diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,676. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima, kemudian jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak. Ringkasan hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dari pada tabel berikut:

**Tabel 5.10.**  
**Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Sektor Informal Keseluruhan**

Variabel Bebas	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Pendidikan	0,076	2,676	Non Heteroskedastisitas
Tenaga Kerja	2,158	2,676	Non Heteroskedastisitas
Jam Kerja	-0,603	2,676	Non Heteroskedastisitas
Modal Kerja	-0,557	2,676	Non Heteroskedastisitas

*Sumber : Lampiran 38, data diolah*

Hasil perhitungan pada tabel 5.10, dapat dinyatakan model

..... masing-masing variabel Bebas tidak signifikan artinya tidak

### 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan alat analisis regresi linear berganda dengan menggunakan 5 buah variabel independen yang terdiri dari tingkat pendidikan ( $X_1$ ), jumlah tenaga kerja ( $X_2$ ), jam kerja ( $X_3$ ), modal kerja ( $X_4$ ), *dummy\_kota-desa* ( $X_5$ ) dan variabel dependennya adalah pendapatan ( $Y$ ), adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

#### a. Sektor Informal Jasa

**Tabel 5.11.**  
**Ringkasan Perhitungan Regresi**  
**Sektor Informal Jasa**

Variabel	B	t hitung	Sig-t	Keterangan
Konstanta	6,755	3,596	0,001	
Pendidikan	-0,017	-0,082	0,935	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja	0,452	1,392	0,174	Tidak Signifikan
Jam Kerja	0,889	1,469	0,153	Tidak Signifikan
Modal Kerja	0,154	1,819	0,079	Signifikan
Dummy_kotadesa	0,105	0,289	0,774	Tidak Signifikan
F hitung	1,589			
Sig F	0,194			
R Square	0,215			

Sumber : Lampiran 33, data diolah

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\ln Y = 6,755 - 0,017 X_1 + 0,452 \ln X_2 + 0,889 \ln X_3 + 0,154 \ln X_4 + 0,105 X_5 + e$$

1.) Hasil Koefisien Regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 6,755 dapat diartikan bahwa, apabila tingkat pendidikan ( $X_1$ ), jumlah tenaga kerja ( $X_2$ ), jam kerja ( $X_3$ ), modal kerja ( $X_4$ ), *dummy\_kota-desa* ( $X_5$ ) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka jumlah pendapatan sektor informal jasa sebesar  $\approx$  Rp 850 (anti Ln 6,755).

Nilai koefisien tingkat pendidikan ( $X_1$ ) sebesar -0,017 menunjukkan bahwa apabila tingkat pendidikan meningkat 1% maka pendapatan sektor informal jasa akan mengalami penurunan sebesar 0,017% dengan asumsi jumlah tenaga kerja, jam kerja dan modal kerja tidak mengalami perubahan. Koefisien tingkat pendidikan bernilai negatif, maka tingkat pendidikan mempunyai hubungan negatif terhadap pendapatan sektor informal jasa. Hal ini berarti uji tanda tidak sesuai hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien jumlah tenaga kerja ( $X_2$ ) sebesar 0,452 menunjukkan bahwa apabila jumlah tenaga kerja meningkat 1% maka pendapatan sektor informal jasa akan mengalami kenaikan sebesar 0,452% dengan asumsi tingkat pendidikan, jam kerja dan modal kerja tidak mengalami perubahan. Koefisien jumlah tenaga kerja bernilai positif, maka jumlah tenaga kerja mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan sektor informal jasa. Hal ini

berarti uji tanda sesuai hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien jam kerja ( $X_3$ ) sebesar 0,889 menunjukkan bahwa apabila jam kerja meningkat 1% maka pendapatan sektor informal jasa akan mengalami kenaikan sebesar 0,889% dengan asumsi tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja dan modal kerja tidak mengalami perubahan. Koefisien jam kerja bernilai positif, maka jam kerja mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan sektor informal jasa. Hal ini berarti uji tanda sesuai hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien modal kerja ( $X_4$ ) sebesar 0,154 menunjukkan bahwa apabila modal kerja meningkat 1% maka pendapatan sektor informal jasa akan mengalami kenaikan sebesar 0,154% dengan asumsi tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, dan jam kerja tidak mengalami perubahan. Koefisien modal kerja bernilai positif, maka modal kerja mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan sektor informal jasa. Hal ini berarti uji tanda sesuai hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

## 2) Pengujian signifikansi Variabel Secara Individual tes (Uji-t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel penjelas terhadap variabel bebasnya secara individual. Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyebutkan bahwa  $X_n$  tidak berpengaruh signifikan terhadap  $Y$ . Hipotesis alternatif ( $H_1$ )

menyebutkan bahwa  $X_n$  berpengaruh signifikan terhadap Y.

Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$

$H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$

a) Pengujian terhadap variabel Tingkat Pendidikan ( $X_1$ )

Dari hasil pengujian terhadap variabel tingkat

pendidikan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,082 dengan derajat

kebebasan ( $df$ ) =  $35 - 6 = 29$  dan taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ )

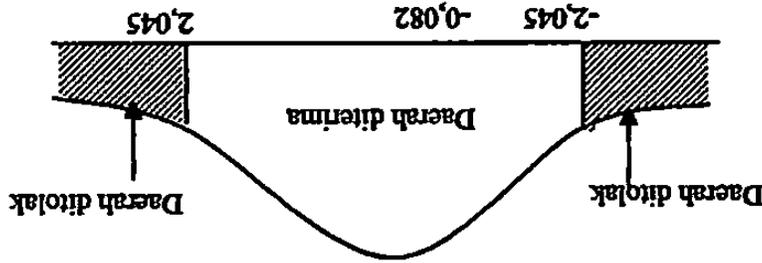
diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,045. Oleh karena  $t_{hitung} (-0,082) <$

$t_{tabel}$  (2,045) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, tingkat

pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan sektor

informal jasa. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke

dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :



**GAMBAR 5.1.**  
Kurva Hasil Pengujian  $t_{hitung}$  pada Tingkat Pendidikan ( $X_1$ )  
terhadap Pendapatan Sektor Informal Jasa

Sekarang ini mencari pekerjaan sangat sulit, pendidikan

tinggi belum tentu menjamin dapat pekerjaan dengan mudah di

sektor formal. Para pencari pekerja yang belum mendapatkan

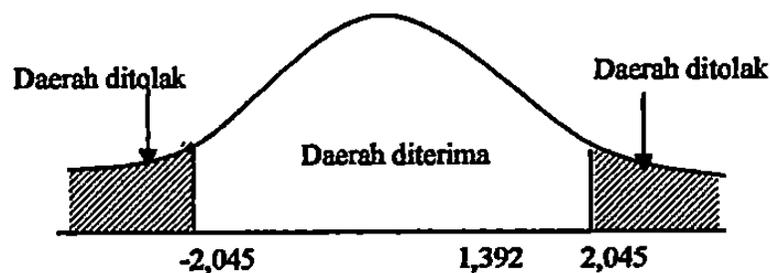
pekerjaan di sektor formal akan beralih ke sektor informal.

Pekerja di sektor informal yang mempunyai tingkat pendidikan

tinggi namun tidak ada kemauan untuk bekerja maka produktivitas tidak akan meningkat, sehingga berdampak pada pendapatan yang akan diterima. Sektor informal jasa dalam penelitian ini meliputi jasa transportasi, salon, tukang becak, montir, tambal ban, penjahit, dan lain-lain.

b) Pengujian terhadap variabel Jumlah Tenaga Kerja ( $X_2$ )

Berdasar tabel 5.11., diperoleh nilai  $t_{hitung}$  variabel jumlah tenaga kerja sebesar 1,392 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $35-6 = 29$  dan taraf signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,045. Oleh karena  $t_{hitung} (1,392) < t_{tabel} (2,045)$  maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal jasa. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :



**GAMBAR 5.2.**

**Kurva Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada Jumlah Tenaga Kerja ( $X_2$ ) terhadap Pendapatan Sektor Informal Jasa**

Berdasarkan hasil penelitian jumlah tenaga kerja pada

masing-masing sektor informal jasa berbeda-beda, misalnya

pada sektor informal jasa bengkel seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5.12.**  
**Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Pendapatan**  
**Pada Sektor Informal Jasa**

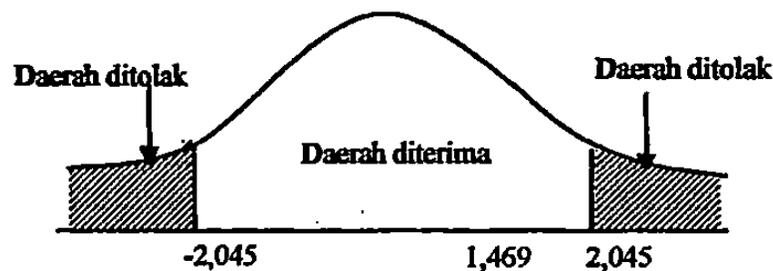
Sektor Informal Jasa	Tenaga kerja	Pendapatan
Bengkel mobil dan las	9	10.000
Tambal ban dan bengkel motor	1	35.000
Tambal ban	1	20.000
Tambal ban	1	70.000
Servis dan tambal ban	1	50.000
Jasa bengkel dan tambal ban	2	150.000

*Sumber : data primer di olah*

Dari tabel 5.12., diketahui jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal jasa khususnya jasa bengkel. Sektor informal jasa lain dalam penelitian ini meliputi jasa transportasi, salon, penjahit dan lain-lain yang rata-rata mempunyai 1-2 tenaga kerja.

**c) Pengujian terhadap variabel Jam Kerja ( $X_3$ )**

Dari hasil pengujian terhadap variabel jam kerja diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,469 dengan derajat kebebasan  $(df) = 35-6 = 29$  dan taraf signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,045. Oleh karena  $t_{hitung} (1,469) < t_{tabel} (2,045)$  maka dapat dikatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal jasa. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurva hipotesis sebagai berikut :



**GAMBAR 5.3.**  
**Kurva Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada Jam Kerja ( $X_3$ ) terhadap**  
**Pendapatan Sektor Informal Jasa**

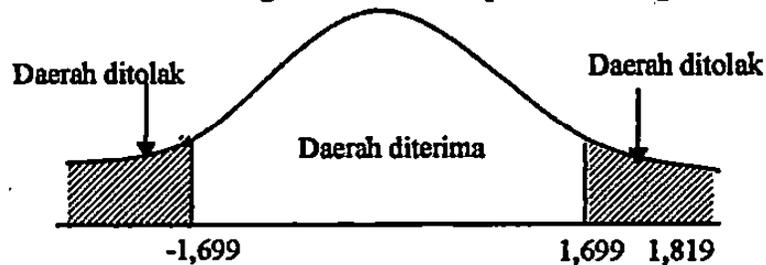
Berdasar hasil penelitian pada sektor informal jasa menunjukkan bahwa jam kerja yang dibutuhkan untuk masing-masing pekerjaan berbeda. Misalnya pada jasa transportasi, bengkel, dan salon per harinya dibutuhkan 8-9 jam kerja. Seandainya jumlah satuan jam kerja ditambah tetapi tingkat produktifitas pekerja tidak bertambah, maka tidak akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan diperoleh. Salah satu contoh dalam penelitian ini yaitu pada jasa tambal ban dan bengkel yang bekerja 13 jam perhari memperoleh pendapatan Rp 50.000. Sedangkan jasa tambal ban dan bengkel yang bekerja 19 jam perhari juga memperoleh Rp 50.000. Jadi jumlah jam kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

d) Pengujian terhadap variabel Modal Kerja ( $X_4$ )

Dari hasil pengujian terhadap variabel modal kerja diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,819 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $35-6 = 29$  dan taraf signifikansi 90% ( $\alpha=0,01$ ) diperoleh

nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,699. Oleh karena  $t_{hitung} (1,819) > t_{tabel}$

(1,699) maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan sektor informal jasa. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :



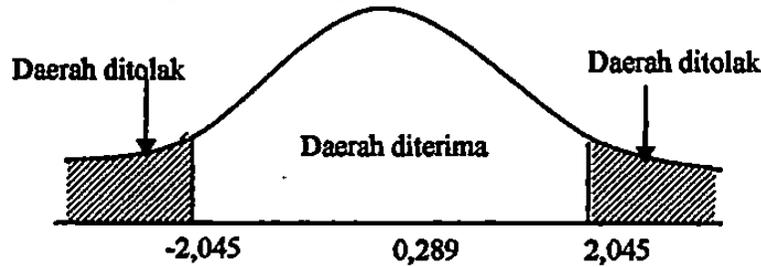
**GAMBAR 5.4.**  
**Kurva Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada Modal Kerja ( $X_4$ ) terhadap Pendapatan Sektor Informal Jasa**

Modal kerja merupakan hal pokok dalam suatu usaha. Berdasar hasil penelitian diketahui bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan yang akan diperoleh, karena kenaikan laju pembentukan modal menaikkan tingkat pendapatan. Proses pembentukan modal tersebut membantu menaikkan *output* yang pada gilirannya menaikkan laju pendapatan. Jadi kenaikan laju dan tingkat pendapatan tergantung pada kenaikan laju pembentukan modal.

e) Pengujian terhadap variabel *dummy\_kota-desa* ( $X_5$ )

Dari hasil pengujian terhadap variabel *dummy\_kota-desa* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,289 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $35-6 = 29$  dan taraf signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,045. Oleh karena  $t_{hitung}$  (0,289) <  $t_{tabel}$  (2,045) maka dapat dikatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

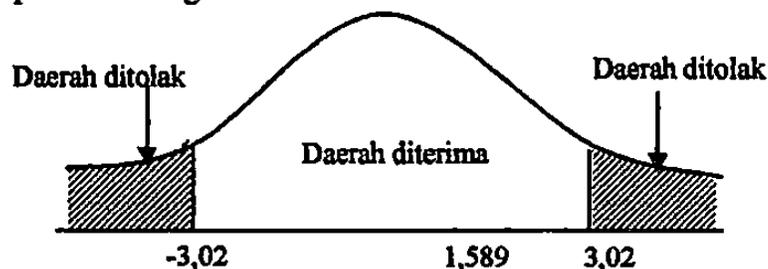
Artinya letak sektor informal jasa yang berada di kota ataupun desa tidak berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diterima. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :



**GAMBAR 5.5.**  
Kurva Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada *dummy\_kota-desa* ( $X_5$ ) terhadap Pendapatan Sektor Informal Jasa

### 3) Pengujian Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji-F)

Hasil perhitungan pada tabel 5.11., diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,589 dengan derajat kebebasan  $(df) = (6-1), (160-7) = (5, 153)$  dan taraf signifikansi 99% ( $\alpha=0,01$ ) diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,02. Oleh karena  $F_{hitung} (1,589) < F_{tabel} (3,02)$  maka dapat dikatakan  $H_0$  diterima yang artinya tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, jam kerja, modal kerja dan *dummy\_kota-desa* secara serempak tidak berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal jasa. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :



**GAMBAR 5.6.**  
Kurva Hasil Pengujian F-

#### 4) Koefisien Determinasi $R^2$ square ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,215. Artinya 21,5% variabel pendapatan pada sektor informal jasa dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari tingkat pendidikan ( $X_1$ ), jumlah tenaga kerja ( $X_2$ ), jam operasi ( $X_3$ ), modal kerja ( $X_4$ ), dan *dummy\_kota-desa* ( $X_5$ ). Sedangkan sisanya 78,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian, misalkan pengalaman kerja dan keadaan ekonomi.

#### b. Sektor Informal Pedagang

**Tabel 5.13.**  
**Ringkasan Perhitungan Regresi**  
**Sektor Informal Pedagang**

Variabel	B	t hitung	Sig-t	Keterangan
Konstanta	10,119	14,451	0,000	
Pendidikan	0,010	0,155	0,877	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja	0,623	4,925	0,000	Signifikan
Jam Kerja	0,315	1,677	0,096	Signifikan
Modal	0,069	1,683	0,095	Signifikan
Dummy_kotadesa	-0,030	-0,270	0,787	Tidak Signifikan
F hitung			7,098	
Sig F			0,000	
R Square			0,230	

Sumber : Lampiran 34, data diolah

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\ln Y = 10,119 + 0,010 X_1 + 0,623 \ln X_2 + 0,315 \ln X_3 + 0,069 \ln X_4 - 0,030 X_5 + e$$

Berdasar hasil perhitungan di atas, maka:

1) Hasil Koefisien Regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 10,119 dapat diartikan bahwa, apabila tingkat pendidikan ( $X_1$ ), jumlah tenaga kerja ( $X_2$ ), jam kerja ( $X_3$ ), modal kerja ( $X_4$ ), *dummy\_kota-desa* ( $X_5$ ) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka jumlah pendapatan sektor informal pedagang sebesar  $\approx$  Rp 24.800 (anti Ln 10,119).

Nilai koefisien tingkat pendidikan ( $X_1$ ) sebesar 0,010 menunjukkan bahwa apabila tingkat pendidikan meningkat 1% maka pendapatan sektor informal pedagang akan mengalami kenaikan sebesar 0,010% dengan asumsi jumlah tenaga kerja, jam kerja, dan modal kerja tidak mengalami perubahan. Koefisien tingkat pendidikan bernilai positif, maka tingkat pendidikan mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan sektor informal pedagang. Hal ini berarti uji tanda sesuai hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien jumlah tenaga kerja ( $X_2$ ) sebesar 0,623 menunjukkan bahwa apabila jumlah tenaga kerja meningkat 1%, maka pendapatan sektor informal pedagang akan mengalami kenaikan sebesar 0,623% dengan asumsi tingkat pendidikan, jam kerja, dan modal kerja konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien jumlah tenaga kerja bernilai positif, maka jumlah tenaga kerja mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan sektor

informal pedagang. Hal ini berarti uji tanda sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien jam kerja ( $X_3$ ) sebesar 0,315 menunjukkan bahwa apabila jam kerja meningkat 1%, maka pendapatan sektor informal pedagang akan mengalami kenaikan sebesar 0,315% dengan asumsi tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, dan modal kerja konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien jam kerja bernilai positif, maka jam kerja mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan sektor informal pedagang. Hal ini berarti uji tanda sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien modal kerja ( $X_4$ ) sebesar 0,069 menunjukkan bahwa apabila modal kerja meningkat 1%, maka pendapatan sektor informal pedagang akan mengalami kenaikan sebesar 0,069% dengan asumsi tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, dan jam kerja konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien modal kerja bernilai positif, maka modal kerja mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan sektor informal pedagang. Hal ini berarti uji tanda sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

## 2) Pengujian Signifikansi Variabel Secara Individual tes (Uji-t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel penjelas terhadap variabel bebasnya secara individual. Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyebutkan bahwa  $Y$  tidak

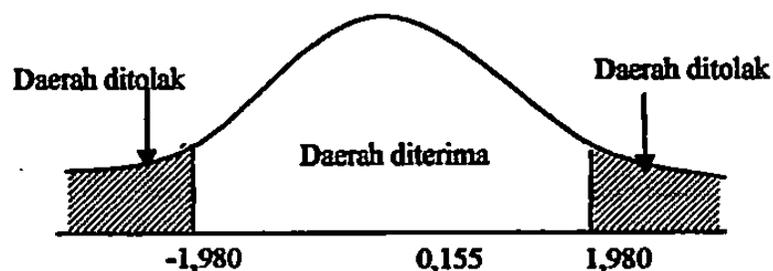
berpengaruh signifikan terhadap Y. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyebutkan bahwa  $X_n$  berpengaruh signifikan terhadap Y. Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$

$H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$

a) Pengujian terhadap variabel Tingkat Pendidikan ( $X_1$ )

Berdasar tabel 5.13., diperoleh nilai  $t_{hitung}$  variabel tingkat pendidikan sebesar 0,155 dengan derajat kebebasan (df) =  $125-6 = 119$  dan taraf signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,980. Oleh karena  $t_{hitung}$  (0,155) <  $t_{tabel}$  (1,980) maka dapat dikatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal pedagang. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :



**GAMBAR 5.7.**  
Kurva Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ) terhadap Pendapatan Sektor Informal Pedagang

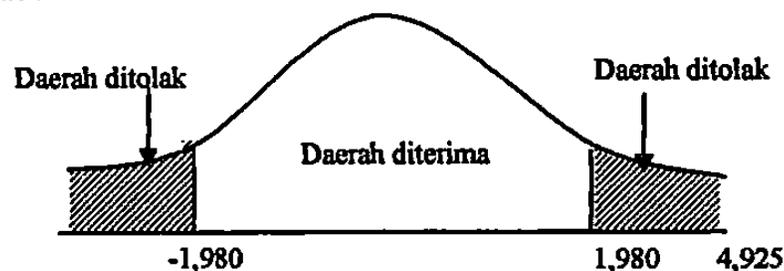
Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan para pedagang berpendidikan SMP dan SMA.

Diduga bahwa yang berpendidikan SMP mempunyai

pendapatan Rp 250.000 perhari dan ada juga yang Rp 500.000 perhari. Sedangkan pedagang bakso yang berpendidikan S1 mempunyai pendapatan Rp 150.000 perhari. Hal ini berarti tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima, salah satu penyebabnya adalah jika tingkat pendidikan tinggi namun tidak ada kemauan untuk bekerja keras, maka produktifitas tidak akan naik dan tidak akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

**b) Pengujian terhadap variabel Jumlah Tenaga Kerja ( $X_2$ )**

Dari hasil pengujian terhadap variabel jumlah tenaga kerja diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,925 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $125-6 = 119$  dan taraf signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,980. Oleh karena  $t_{hitung}$  ( $4,925$ ) >  $t_{tabel}$  ( $1,980$ ) maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal pedagang. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :

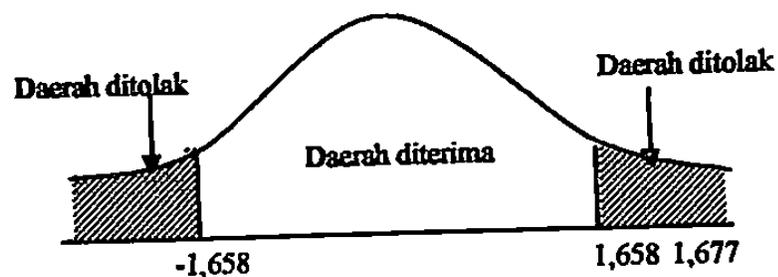


**GAMBAR 5.8.**  
**Kurve Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada Jumlah Tenaga Kerja ( $X_2$ )**  
 terhadap Pendapatan Sektor Informal Pedagang

Pada pedagang bakso dan soto yang menetap rata-rata memiliki jumlah tenaga kerja 3-5 orang, dengan jumlah pendapatan Rp 500.000 perhari. Sedangkan pedagang bakso dan soto yang mempunyai 1-2 tenaga kerja memperoleh pendapatan Rp 150.000 perhari. Hal ini berarti semakin banyak jumlah tenaga kerja maka pendapatan yang diperoleh semakin tinggi, karena jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu proses produksi meningkat, maka jumlah produksi yang bersangkutan juga meningkat.

c) Pengujian terhadap variabel Jam Kerja ( $X_3$ )

Dari hasil pengujian terhadap variabel jam kerja diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,677 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $125-6 = 119$  dan taraf signifikansi 90% ( $\alpha=0,01$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,658. Oleh karena  $t_{hitung}$  (1,677) >  $t_{tabel}$  (1,658) maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal pedagang. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :

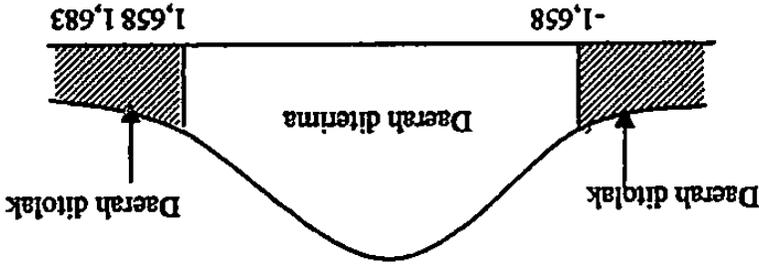


**GAMBAR 5.9.**  
Kurva Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada Jam Kerja ( $X_3$ ) terhadap

Jam kerja merupakan faktor penting dalam suatu usaha. Dalam berdagang misalnya para pedagang yang mempunyai jam kerja lebih banyak biasanya akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak. Karena jam kerja yang banyak akan membuka kesempatan untuk bekerja dengan sebaik-baiknya sehingga pendapatan yang diterima juga meningkat.

d) Pengujian terhadap variabel Modal Kerja ( $X_4$ )

Dari hasil pengujian terhadap variabel modal kerja diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,683 dan dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $125-6 = 119$  dan taraf signifikansi 90% ( $\alpha=0,01$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,658. Oleh karena  $t_{hitung} (1,683) > t_{tabel} (1,658)$  maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal pedagang. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :



GAMBAR 5.10.

Kurva Hasil Pengujian  $t_{hitung}$  pada Modal Kerja ( $X_4$ ) terhadap Pendapatan Sektor Informal Pedagang

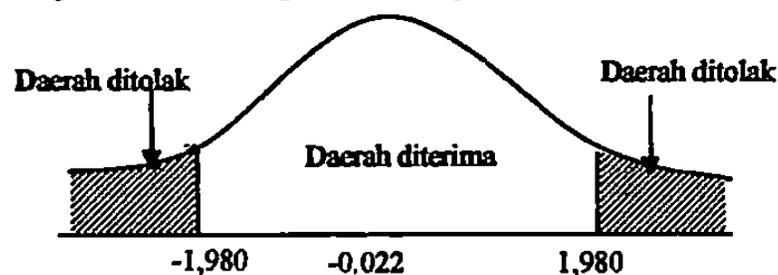
Modal kerja merupakan kebutuhan pokok dalam suatu

usaha. Dalam hasil penelitian ini diketahui modal kerja

berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan yang akan diperoleh. Karena kenaikan laju pembentukan modal menaikkan tingkat pendapatan. Proses pembentukan modal tersebut membantu menaikkan *output* yang pada gilirannya menaikkan laju pendapatan. Jadi kenaikan laju dan tingkat pendapatan tergantung pada kenaikan laju pembentukan modal.

e) Pengujian terhadap variabel *dummy\_kota-desa* ( $X_5$ )

Dari hasil pengujian terhadap variabel *dummy\_kota-desa* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,022$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $125-6 = 119$  dan taraf signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $1,980$ . Oleh karena  $t_{hitung}$  ( $-0,022$ ) <  $t_{tabel}$  ( $1,980$ ) maka dapat dikatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya letak sektor informal pedagang yang berada di kota ataupun desa tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :

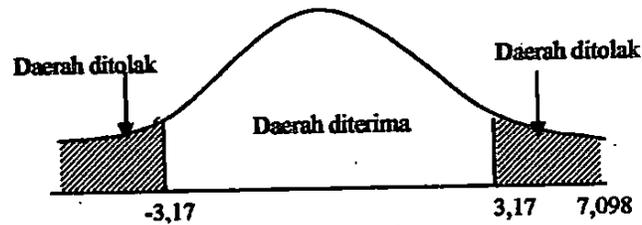


**GAMBAR 5.11.**

**Kurve Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada *dummy\_kota-desa* ( $X_5$ )  
terhadap Pendapatan Sektor Informal Pedagang**

### 3) Pengujian Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji-F)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.13., nilai  $F_{hitung}$  sebesar 7,098 dengan derajat kebebasan  $(df) = (6-1), (125-6) = (5, 119)$  dan taraf signifikansi 99% ( $\alpha=0,01$ ) diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,17. Oleh karena  $F_{hitung} (7,098) > F_{tabel} (3,17)$  maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, jam kerja, modal kerja, dan *dummy\_kota-desa* secara serempak berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal pedagang. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :



GAMBAR 5.12.  
Kurva Hasil Pengujian  $F_{-test}$

### 4) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien  $R$  square sebesar 0,230 artinya 23% variabel pendapatan pada sektor informal dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari tingkat pendidikan ( $X_1$ ), jumlah tenaga kerja ( $X_2$ ), jam operasi ( $X_3$ ), modal kerja ( $X_4$ ), dan *dummy\_kota-desa* ( $X_5$ ). Sedangkan sisanya 77% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian misalkan pengalaman kerja dan keadaan ekonomi.

## c. Sektor Informal Keseluruhan

**Tabel 5.14.**  
**Ringkasan Perhitungan Regresi**  
**Sektor Informal Keseluruhan**

Variabel	B	t hitung	Sig-t	Keterangan
Konstanta	8,490	12,919	0,000	
Pendidikan	-0,016	-0,245	0,807	Tidak Signifikan
Tenaga Kerja	0,567	4,683	0,000	Signifikan
Jam Kerja	0,434	2,310	0,022	Signifikan
Modal	0,102	2,803	0,006	Signifikan
Dummy kotadesa	0,016	0,140	0,889	Tidak Signifikan
Dummy sektor	0,938	6,984	0,000	Signifikan
F hitung			17,078	
Sig F			0,000	
R Square			0,401	

Sumber : Lampiran 35, data diolah

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\ln Y = 8,490 - 0,016 X_1 + 0,567 \ln X_2 + 0,434 \ln X_3 + 0,102 \ln X_4 + 0,016 X_5 + 0,938 X_6 + e$$

Berdasar hasil perhitungan di atas, maka:

- 1) Hasil koefisien Regresinya dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 8,490 dapat diartikan bahwa, apabila tingkat pendidikan ( $X_1$ ), jumlah tenaga kerja ( $X_2$ ), jam kerja ( $X_3$ ), modal kerja ( $X_4$ ), *dummy\_kota-desa* ( $X_5$ ), *dummy\_sektor* ( $X_6$ ) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka jumlah pendapatan sektor informal secara keseluruhan sebesar  $\approx$  Rp 4.850 (anti Ln 8,490).

Nilai koefisien tingkat pendidikan ( $X_1$ ) sebesar -0,016 menunjukkan bahwa apabila tingkat pendidikan meningkat 1%

maka pendapatan sektor informal keseluruhan akan mengalami penurunan sebesar 0,016% dengan asumsi jumlah tenaga kerja, jam kerja, dan modal kerja tidak mengalami perubahan. Koefisien tingkat pendidikan bernilai negatif, maka tingkat pendidikan mempunyai hubungan negatif terhadap pendapatan sektor informal keseluruhan. Hal ini berarti uji tanda tidak sesuai hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien jumlah tenaga kerja ( $X_2$ ) sebesar 0,567 menunjukkan bahwa apabila jumlah tenaga kerja meningkat 1%, maka pendapatan sektor informal keseluruhan akan mengalami kenaikan sebesar 0,567% dengan asumsi tingkat pendidikan, jam kerja, dan modal kerja konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien jumlah tenaga kerja bernilai positif, maka jumlah tenaga kerja mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan sektor informal keseluruhan. Hal ini berarti uji tanda sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien jam kerja ( $X_3$ ) sebesar 0,434 menunjukkan bahwa apabila jam kerja meningkat 1%, maka pendapatan sektor informal secara keseluruhan akan mengalami kenaikan sebesar 0,434% dengan asumsi tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, dan modal kerja konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien jam kerja bernilai positif, maka jam kerja mempunyai

hubungan positif terhadap pendapatan sektor informal keseluruhan.

Hal ini berarti uji tanda sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien modal kerja ( $X_4$ ) sebesar 0,102 menunjukkan bahwa apabila modal kerja meningkat 1%, maka pendapatan sektor informal secara keseluruhan akan mengalami kenaikan sebesar 0,102% dengan asumsi tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, dan jam kerja konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien modal kerja bernilai positif, maka modal kerja mempunyai hubungan positif terhadap pendapatan sektor informal keseluruhan. Hal ini berarti uji tanda sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

## 2) Pengujian Signifikansi Variabel Secara Individual test (Uji-t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel penjelas terhadap variabel bebasnya secara individual. Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyebutkan bahwa  $X_n$  tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyebutkan bahwa  $X_n$  berpengaruh signifikan terhadap Y.

Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$

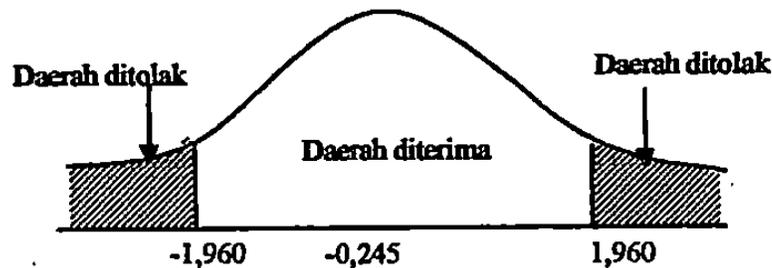
$H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$

### a) Pengujian terhadap variabel Tingkat Pendidikan ( $X_1$ )

Berdasar tabel 5.14., diperoleh nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel

tingkat pendidikan sebesar 0,245 dengan derajat kebebasan

(df) = 160-7 = 153 dan taraf signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,960. Oleh karena  $t_{hitung} (-0,245) < t_{tabel} (1,960)$  maka dapat dikatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :



**GAMBAR 5.13.**

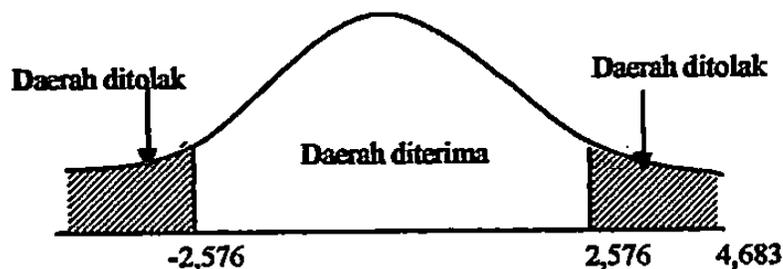
**Kurve Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ) terhadap Pendapatan Sektor Informal Keseluruhan**

Sekarang ini mencari pekerjaan sangat sulit, banyak para sarjana setelah lulus dari bangku kuliah yang menjadi penganggur. Pendidikan tinggi belum tentu menjamin dapat pekerjaan dengan mudah di sektor formal, para pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan di sektor formal akan beralih ke sektor informal. Jika pendidikan tinggi yang dimiliki tidak dibarengi kemauan untuk bekerja maka produktivitas tidak akan meningkat, sehingga tidak akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima.

**b) Pengujian terhadap variabel Jumlah Tenaga Kerja ( $X_2$ )**

Dari hasil pengujian terhadap variabel jumlah tenaga kerja diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,683 dengan derajat

kebebasan ( $df$ ) =  $160-7 = 153$  dan taraf signifikansi 99% ( $\alpha=0,01$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,576. Oleh karena  $t_{hitung}$  ( $4,683$ ) >  $t_{tabel}$  ( $2,576$ ) maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :



**GAMBAR 5.14.**

**Kurva Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada Jumlah Tenaga Kerja ( $X_2$ ) terhadap Pendapatan Sektor Informal Keseluruhan**

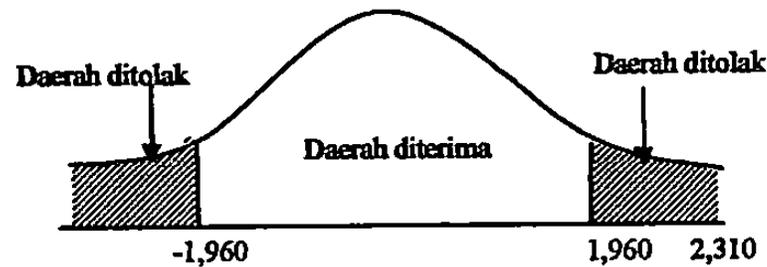
Peranan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan dari segi kuantitas atau jumlah saja. Lebih jauh lagi dapat melihat tenaga kerja dari lamanya hari kerja (*maindays*) atau jam kerja (*mainhours*) dan intensitas kerjanya, sehingga para pekerja yang mempunyai banyak jumlah tenaga kerja, jam kerja dan intensitas kerja yang efisien serta didukung oleh para pekerja yang mempunyai tingkat produktifitas yang bagus akan mempunyai pendapatan yang lebih tinggi.

c) Pengujian terhadap variabel Jam Kerja ( $X_3$ )

Dari hasil pengujian terhadap variabel jam kerja

diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,210 dengan derajat kebebasan

(df) =  $160 - 7 = 153$  dan taraf signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,960. Oleh karena  $t_{hitung}$  (2,310) >  $t_{tabel}$  (1,960) maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :

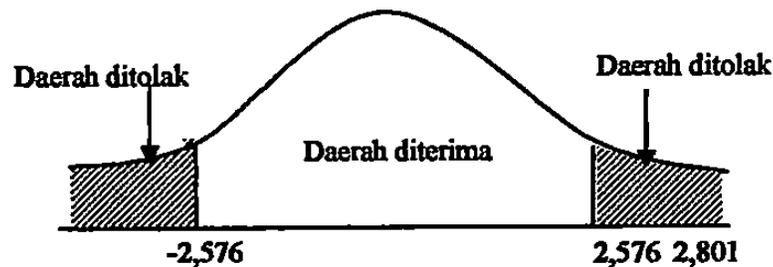


**GAMBAR 5.15.**  
**Kurva Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada Jam Kerja ( $X_3$ ) terhadap Pendapatan Sektor Informal Keseluruhan**

Tersedianya jam kerja untuk proses produksi dipengaruhi oleh kemampuan untuk bekerja. Orang yang mau bekerja tetapi tidak mampu bekerja sama artinya bagi peningkatan *output* dengan orang yang mampu bekerja tetapi tidak mau bekerja. Jumlah jam kerja yang berlebihan dan tidak produktif justru tidak akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima. Oleh karena itu, setiap pekerja perlu mengatur jam kerja secara tepat dan memperhatikan kualitas tenaga kerja guna menghasilkan *output* yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha tersebut

d) Pengujian terhadap variabel Modal Kerja ( $X_4$ )

Dari hasil pengujian terhadap variabel modal kerja diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,801 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $160-7 = 153$  dan taraf signifikansi 99% ( $\alpha=0,01$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,576. Oleh karena  $t_{hitung}$  (2,801) >  $t_{tabel}$  (2,576) maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut :



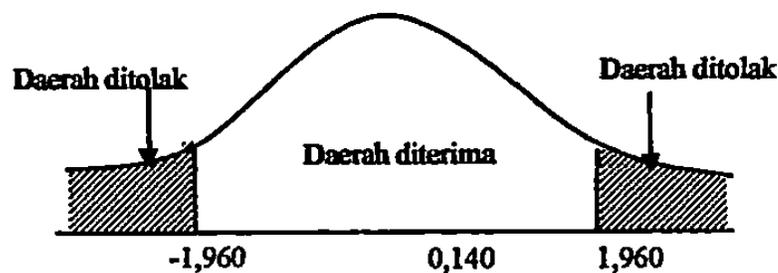
**GAMBAR 5.16.**

**Kurva Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada Modal Kerja ( $X_4$ ) terhadap Pendapatan Sektor Informal Keseluruhan**

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan yang akan diperoleh. Modal kerja merupakan hal pokok dalam suatu usaha, karena kenaikan laju pembentukan modal menaikkan tingkat pendapatan. Proses pembentukan modal tersebut membantu menaikkan *output* yang pada gilirannya menaikkan laju pendapatan. Jadi kenaikan laju dan tingkat pendapatan membantu pada kenaikan laju pembentukan modal

e) Pengujian terhadap variabel *dummy\_kota-desa* ( $X_5$ )

Dari hasil pengujian terhadap variabel *dummy\_kota-desa* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,140 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $160-7 = 153$  dan taraf signifikansi 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,960. Oleh karena  $t_{hitung}$  ( $0,140$ ) <  $t_{tabel}$  ( $1,960$ ) maka dapat dikatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya letak sektor informal yang berada di kota ataupun desa tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut:



**GAMBAR 5.17.**

**Kurva Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada *dummy\_kota-desa* ( $X_5$ ) terhadap Pendapatan Sektor Informal Keseluruhan**

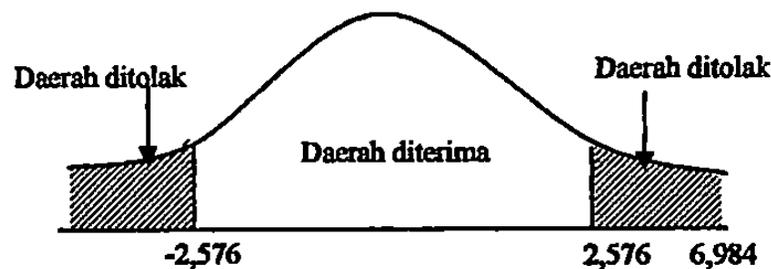
f) Pengujian terhadap variabel *dummy\_sektor* ( $X_6$ )

Dari hasil pengujian terhadap variabel *dummy\_sektor* diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,984 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $160-7 = 153$  dan taraf signifikansi 99% ( $\alpha=0,01$ ) diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,576. Oleh karena  $t_{hitung}$  ( $6,984$ ) >  $t_{tabel}$  ( $2,576$ ) maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Artinya jenis sektor informal berpengaruh terhadap pendapatan

selatan informal karena action jenis sektor informal yang dalam

penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu sektor informal jasa dan sektor informal pedagang mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Misalnya pada sektor informal jasa variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima yaitu modal kerja, sedangkan pada sektor informal pedagang variabel jumlah tenaga kerja, jam kerja, dan modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. Hasil pengujian tersebut dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut:



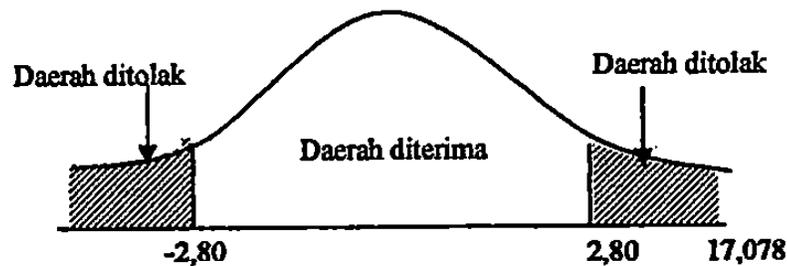
**GAMBAR 5.18.**

**Kurva Hasil Pengujian  $t_{test}$  pada *dummy\_sektor* ( $X_6$ ) terhadap Pendapatan Sektor Informal Keseluruhan**

### 3) Pengujian Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji-F)

Hasil perhitungan pada tabel 5.14., di atas menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 17,078 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = (7-1), (160-7) = (6, 153) dan taraf signifikansi 99% ( $\alpha=0,01$ ) diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,80. Oleh karena  $F_{hitung}$  (17,078) >  $F_{tabel}$  (2,80) maka dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja, jam kerja, modal kerja, *dummy\_kota-desa*, *dummy\_sektor* secara serempak berpengaruh terhadap pendapatan sektor informal. Hasil pengujian tersebut

dapat digambarkan ke dalam gambar kurve hipotesis sebagai berikut:



**GAMBAR 5.19.**  
Kurva Hasil Pengujian  $F$ -test

#### 4) Koefisien Determinasi *R square* ( $R^2$ )

Nilai *R square* sebesar 0,401, artinya 40,1% variabel pendapatan pada sektor informal keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari tingkat pendidikan ( $X_1$ ), jumlah tenaga kerja ( $X_2$ ), jam kerja ( $X_3$ ), modal kerja ( $X_4$ ), *dummy\_kota-desa* ( $X_5$ ), dan *dummy\_sektor* ( $X_6$ ). Sedangkan sisanya 59,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian misalnya pengalaman kerja dan keadaan ekonomi